

RUNTUHNYA ZAMAN KEEMASAN ISLAM

Andre Manik¹, Cita Nafisa², Paska Wiranto Ginting³, Zulfikar Aziz Rasyid⁴, Putri Andini⁵, Supian Ramli⁶

andrejambi3311@gmail.com¹, citanafisa@gmail.com², paskakokot@gmail.com³,
zulfikar.aziz.r@gmail.com⁴, putriandini4223@gmail.com⁵, supian.ramli@unja.ac.id⁶

Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Kemunduran peradaban Islam merupakan fenomena kompleks yang terjadi setelah periode keemasan yang berlangsung selama beberapa abad. Pasca abad pertengahan, dunia Islam mengalami stagnasi intelektual, kemerosotan ekonomi, dan disintegrasi politik yang signifikan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemunduran ini meliputi invasi mongol, perpecahan internal dalam struktur kekhalifahan, kemunduran sistem pendidikan, melemahnya inovasi ilmiah dan teknologi, serta tekanan dari kekuatan kolonial Eropa. Masa keemasan Islam yang sebelumnya ditandai dengan kemajuan luar biasa di bidang sains, matematika, kedokteran, dan filsafat, perlahan mengalami penurunan akibat faktor internal dan eksternal. Hilangnya semangat penelitian, menurunnya dukungan terhadap lembaga-lembaga keilmuan, dan berkembangnya pemikiran yang lebih konservatif telah mempercepat proses kemunduran peradaban Islam.

Kata Kunci: Kemunduran Peradaban Islam, Stagnasi Intelektual, Invasi Mongol, Disintegrasi Politik, Kolonialisme, Kemerosotan Ilmu Pengetahuan.

ABSTRACT

This article discusses the decline of Islamic civilization, a complex phenomenon that occurred after a golden age that lasted several centuries. After the Middle Ages, the Islamic world experienced intellectual stagnation, economic decline, and significant political disintegration. Factors that contributed to this formation include the Mongol invasion, internal divisions within the structure of the caliphate, the dissolution of the educational system, the weakening of scientific and technological innovation, as well as pressure from European colonial powers. The previous golden age of Islam was marked by extraordinary progress in the fields of science and mathematics, medicine, and philosophy, slowly declined due to internal and external factors. The loss of the spirit of research, decreased support for scientific institutions, and the development of more conservative thinking have accelerated the process of Islamic civilization.

Keywords: Decline Of Islamic Civilization, Intellectual Stagnation, Mongol Invasion, Political Disintegration, Colonialism, Decline Of Science.

PENDAHULUAN

Islam sebagai penutup risalah samawi, mampu membuktikan kehebatan konsep Ilahiyah yang berlandaskan kalimat tauhid menuju kejayaan dunia Islam dengan peradaban dan juga kebudayaan Islami yang gemilang. Dalam waktu yang relatif singkat, di mana dalam sejarah manusia, hanya Muhammad yang mampu melakukan reformasi total ini, dari lembah jahiliyah, masyarakat biadab yang tidak berperikemanusiaan, masyarakat terbobrok di seantero jagad yang mentradisikan tukar menukar istri, membudayakan perzinahan, mabok dan judi. Masyarakat yang mewariskan ibu tiri kepada anak tiri, dan juga pembunuhan terhadap anak – anak perempuan hanya untuk kepentingan gengsi dan ambisi mempertahankan kesukuan. Kurang dari seperempat abad, Muhammad yang “hanya” manusia biasa dan terlahir sebagai anak yatim yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang sederhana, hanya bersenjatakan keagungan budi pekerti dan mengandalkan sepenuhnya kebenaran absolut wahyu, telah berhasil merubah wajah dunia. Masyarakat sampah terkotor sejagad (jahiliyah) diubahnya menjadi masyarakat berkebudayaan dan

berperadaban qur'ani yang cemerlang dan memancarkan keharuman budi pekerti figur pemimpin yang tiada tara, yang disegani oleh tokoh – tokoh dan juga pemimpin negara mana pun.

Sepeninggal Muhammad SAW, walau para penerus (khalifah) tidak memiliki integritas, kredibilitas dan juga kapabilitas sesempurna Muhammad, ternyata mereka yang tetap komitmen untuk mengamalkan Al Qur'an dan menjalankan sunnah Muhammad di dalam bermasyarakat dan bernegara, mampu mengharumkan nama Islam, sehingga Islam pernah mewarnai sejarah peradaban dunia yang terbentang dari daratan Eropa, Afrika, Asia tengah dan Andalusia sampai Hindustan.

Memang sangat ironis, kejayaan negara Islam yang diwariskan Rasulullah SAW kini tinggal kenangan masa lalu, dan membias di dalam mimpi dunia Islam modern yang terlanjur lama di ' nina – bobo' – kan oleh suprioritas budaya barat yang berhasil mengeksploitasi esensi peradaban keemasan Islam, sehingga barat mampu keluar dari abad kegelapan dan menuju hingar – bingarnya masa imperialisme yang mencabik – cabik kekuatan negara – negara Islam di seluruh penjuru dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu menggunakan Metode deskriptif analitis, dan sumber data yang digunakan untuk menulis artikel ini yaitu berasal dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peradaban Islam Masa Rasulullah

Peradaban Islam dimulai pada saat Rasulullah SAW diangkat menjadi rasul. Peradaban Islam pada masa Rasulullah SAW dibagi menjadi dua fase yaitu fase Makkah dan fase Madinah.

1. Fase Makkah

Turunnya wahyu pertama pada tahun 610 menjadi tanda dimulainya peradaban Islam di Makkah. Yaitu ketika Rasulullah berdiam di gua hirak yang ia datangi berkali – kali. Wahyu pertama tersebut ialah surat al alaq ayat 1-5. Khadijah (istrinya) adalah orang pertama yang mendengar kenabian dan mempercayainya yang dapat dikatakan langsung memeluk Islam sekembali Muhammad dari gua. Adapun peradaban Islam pada fase makkah dibedakan menjadi tiga yaitu ; dakwah sirriyah (sembunyi sembunyi) , dakwah terang – terangan , dan dakwah diluar Makkah.

Dakwah secara sembunyi – sembunyi dilakukan Rasulullah kepada keluarga, kerabat, dan para sahabat. Di dalam permulaan dakwah Islam terdapat beberapa sahabat yang mengimani Rasulullah diantaranya ; Ali bin Abi Thabib (sepupu Nabi), zaid bin Haritsah , Abu Bakar As – Sidiq , Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf , Saad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Serta beberapa tokoh Quraisy laki – laki dan perempuan, juga sejumlah Maula atau bekas budak dan beberapa perempuan. Rasulullah menggunakan rumahnya sendiri dan rumah Al – Arqam bin Abi Arqam di dalam menyampaikan ajarannya sebagai tempat pendidikan ketika itu dan adapun materi pendidikannya meliputi penanaman ketahanan dan Al – Quran.

Setelah tiga tahun Rasulullah melakukan dakwah sembunyi – sembunyi , dan turunlah surat Al- Hijr : 94 sebagai perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan (berdakwah) secara terang – terangan. Ajakan ini menimbulkan reaksi pertentangan dari kaum Quraisy terhadap Rasulullah, yang meskipun demikian jumlah pengikut Rasulullah makin hari makin bertambah. Mereka terutama terdiri atas kaum wanita, kaum budak, atau bekas budak, pekerja dan lain – lain. Akan tetapi banyak dari pengikut beliau yang mendapatkan

penyiksaan dari kaum kafir Quraisy , khususnya para sahabat yang lemah seperti, dari kalangan orang miskin dan para budak. Ajakan terang – terangan ini berlangsung dari tahun keempat kenabian hingga akhir tahun kesepuluh kenabian.

Selain melakukan dakwah terang – terangan di dalam Makkah, rasulullah juga melakukan dakwahnya di luar Makkah dengan berdakwah pada jamaah haji yang bukan penduduk Makkah ketika musim haji, mengutus para sahabatnya berdakwah diluar wilayah Makkah seperti mengutus Musy'ab bin Umair ke Yatsrib (Madinah) , Abu Musa Al-Anshari ke suatu daerah di Yaman, dan Muadz bin Jabal ke daerah yaman lainnya. Serta dengan mengirim surat – surat dakwah pada para kepala suku dan juga para raja diluar Makkah. Seperti kepada Raja Heraclius (kaisar Romawi) , Raja Khusrau II (Penguasa Persia) , Raja Muqauqis (penguasa Mesir).

2. Fase Madinah

Sesudah tiga belas tahun Rasulullah berdakwah di Makkah, maka kemudian beliau hijrah ke Madinah. Di Madinah kaum Muslim tidak lagi tertindas dan terpinggirkan. Disini kaum muslim akan mengubah Madinah menjadi suatu peradaban yang maju dengan serangkaian tatanan politik , sosial , dan juga ekonomi Rasulullah yang menginspirasi.

Pada periode ini, pengembangan Islam ditekankan pada dasar – dasar pendidikan masyarakat Islam dan juga pendidikan sosial kemasyarakatan. Seperti pembangunan Masjid Nabawi yang menjadi langkah awal mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah (kota) Rasul. Eksistensi Islam di Madinah dilambangkan dengan Masjid Nabawi ini, sebab selain sebagai tempat beribadah, Masjid ini juga digunakan sebagai tempat sarana belajar dan juga mengajar. Selain itu juga terdapat kuttab (sekolah anak – anak) sebagai sarana mengajar , membaca, dan juga menulis. Lalu kemudian Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar (Muslim Madinah) dan Muhajirin (Muslim Makkah). Rasulullah mengubah prinsip persaudaraan yang awalnya persaudaraan berdasarkan kesukuan menjadi persaudaraan berdasarkan agama. Setelah itu, melihat kekuatan komunitas Yahudi Madinah yang apabila tidak dirangkul bias menjadi boomerang dikemudian hari, maka Rasulullah membuat perjanjian damai antara beliau dengan kelompok Yahudi yang berisi mengenai persamaan harkat dan martabat, kebebasan dada menjalankan syariat agama masing – masing, serta kesepakatan menjaga dan juga mempertahankan kedaulatan kota Madinah. Perjanjian ini dikenal sebagai Piagam Madinah yang juga menjadi lompatan besar di dalam membentuk Negara Islam yang Rahmatan lil Alamin.

B. Peradaban Islam Masa Khulafur Rasyidin

1. Kekhalifahan Abu Bakar as – Shidiq (11 – 13 H 632 – 634 M)

Setelah Rasulullah wafat, Umar mencalonkan Abu Bakar untuk menggantikan kedudukan Rasulullah dan penduduk Madinah membai'atnya dengan suka rela tanpa adanya paksaan. Kekhalifahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 11 hari. Hal – hal penting yang terjadi pada masa beliau diantaranya adalah :

- a. Memerangi murtadin dan para pembangkang zakat.
- b. Pengiriman pasukan Usamah ke Syam yang telah di persiapkan Rasulullah
- c. Pembukuan Al-Quran
- d. Melakukan futuhat ke wilayah Persia dan Romawi.

Adapun pendidikan pada masanya Abu Bakar yang tidak banyak mengalami perkembangan dengan atau dengan kata lain masih sama dengan pendidikan masa Rasulullah SAW. Yaitu masih mengfungsikan Masjid sebagai tempat proses pembelajaran tingkat menengah dan juga tinggi dengan materi pembelajaran Al-Quran, hadits beserta syarahnya, kesehatan dan fiqh. Juga terdapat Kuttab sebagai sarana belajar mengajar tingkat dasar dengan materi ajar membaca, menulis, menghafal Al-Quran, dan pokok – pokok agama.

2. Kekhalifahan Umar Bin Khattab (13 – 23 H / 634 – 644 M)

Sebelum Abu Bakar meninggal dunia, beliau telah menunjuk Umar Bin Khattab sebagai penerusnya. Penunjukan yang dilakukan dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan di dalam umat Islam. Namun, meskipun peristiwa dipengangkatan Umar sebagai Khalifah itu merupakan fenomena yang baru, tetapi tetap di dalam bentuk musyawarah, yaitu dengan melakukan serangkaian konsultasi terlebih dahulu dengan beberapa orang sahabat, antara lain Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan.

Di dalam kepemimpinannya , Umar memerintah selama 10 tahun lebih 6 bulan 4 hari.ia wafat tiga hari setelah peristiwa penikaman atas dirinya oleh abu Lu'lu'ah ketika ia mendirikan shalat subuh berjamaah di Masjid Nabawi, yakni 1 Muharram 23 H / 644 M. ia menjalankan tugas kekhalfahan itu dengan sebaik – baiknya. Dan pada masa kekuasaannya, terjadi banyak penaklukan (pembukaan) wilayah yang diantaranya : Damaskus, Yordania, Mada'in , Baitul Maqdis, Aleppo, Mesir, wilayah Maghrib, Nahawand, Barqah, Azzerbajian dan masih banyak lagi. Di dalam pendidikan , Umar melakukan penyuluhan di Madinah dan menjadikan Madinah sebagai pusat pendidikan. Beliau melarang para sahabat yang sangat berpengaruh panglima perangnya untuk mendirikan masjid ditempat yang berhasil ditaklukkannya sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat belajar. Selain menerapkan pendidikan di masjid – masjid, beliau juga menerapkan pendidikan di pasar – pasar. Umar mengangkat guru dari sahabat – sahabat untuk tiap – tiap daerah yang ditaklukkannya. Mereka tidak hanya mengajarkan Al-Quran tapi juga fiqh dan yang lainnya. Pada masa beliau, tuntunan untuk mulai belajar bahasa Arab sudah mulai tampak.

3. Kekhalifahan Utsman bin Affan (23 – 36 H / 644 – 656 M)

Pengangkatan Utsman menjadi khalifah berdasarkan proses pemilihan melalui badan syura yang dibentuk Umar Bin Khattab menjelang wafatnya. Utsman memerintah selama 12 tahun yang dimana para ahli sejarah membagi masa pemerintahannya menjadi dua periode , yaitu periode kejayaan dan periode pemerintah yang buruk. Adapun pencapaian yang di raih oleh Utsman antara lain :

- a. Perluasan wilayah
- b. Kodifikasi Alquran
- c. Renovasi Masjid Nabawi
- d. Pembentukan Angkatan laut
- e. Pendidikan

4. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (36 – 41 H / 656 – 661 M)

Ali menggantikan kepemimpinan Utsman setelah di baiat oleh sejumlah kaum muslimin. Pada masa pemerintahannya dipenuhi dengan banyak pergolakan. Beberapa perang besar antar kaum muslimin terjadi di masanya, seperti perang Jamal (peperangan Ali melawan Sayyidah Aisyah) dan Perang Shiffin (peperangan Ali dengan Muwiyah bin Abi Sufyan). Dan pada masanya pula, lahir beberapa kelompok seperti Khawarij, Murji'ah, dan Syiah. Masing – masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda, sehingga menimbulkan kekacauan di pemerintah Ali. Abdurrahman bin Muljam yang termasuk kelompok khawarij yang berkhianat pada Ali dan membunuhnya dengan cara ditikam oleh pedang ketika Ali sedang melaksanakan Sholat Subuh. Dengan kematian Ali maka berakhirlah kepemimpinan khulafaur rasyidin, dan bangkitlah Dinasti Bani Umayyah di Dasmaskus.

C. Peradaban Islam Masa Kerajaan (Dinasti)

Setelah berakhirnya kekhalfahan Khulafur Rasydin dengan wafatnya Ali, maka kekhalfahan Islam yang selanjutnya diduduki oleh Muawiyah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya dinasti (kerajaan) Islam.

1. Dinasti Umayyah (41 – 132 H / 661 – 750 M)

Nama Dinasti Umayyah sendiri dinobatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf yang merupakan salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa jahiliyah. Selain menjadi pendiri dari Dinasti Umayyah, Muawiyah juga menjadi Khalifah pertama di dalam dinasti tersebut. Sebagian besar sejarawan juga memandang negatif bukan karena peristiwa perang Siffin dengan Khalifah Ali saja, namun ia juga mengubah sistem demokrasi di dalam pemilihan pemimpin menjadi sistem kekuasaan raja yang diwariskan secara turun – temurun.

Di dalam peristiwa tahkim itu, khalifah Ali telah tertipu oleh siasat Muawiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan di dalam segi politis. Sehingga Muawiyah berhasil mendapatkan kesempatan untuk menobatkan dirinya sebagai khalifah sekaligus raja.

Di dalam kepemimpinan Dinasti Umayyah , terdapat banyak gemilangannya diantaranya adalah:

a) Perluasan wilayah

Pada kekuasaan Bani Umayyah, Islam semakin melebarkan sayapnya hingga wilayah kekuasaan Islam mampu menjangkau wilayah Spanyol, dan seluruh wilayah Jazirah Arab, Syria, Palestina, Afrika Utara, sebagian daerah Anatolia, Irak, Persia, Afganistan, India dan juga negeri – negeri yang sekarang dinamakan Turkmenistan, Uzbekistan dan Kirgiztari yang termasuk Soviet Rusia.

b) Bidang Politik (Tata Pemerintahan)

Di dalam bidang politik Bani Umayyah juga membentuk beberapa sekretaris yang terdiri dari Katib Ar-Rasail yang bertugas mengelola administrasi dan juga surat – menyurat dengan para pembesar setempat. Kabib Al-Kharraj bertugas mencatat pemasukan dan juga pengeluaran negara. Katib Al-Jundi bertugas mengatur semua hal yang berkaitan dengan ketentaraan. Katib Asy-Syurtah bertugas mengurus keamanan dan ketertiban umum. Katib Al-Qudat bertugas di dalam sistem pengadilan dan hakim.

c) Bidang kemiliteran

Membentuk organisasi kemiliteran yang terdiri dari angkatan laut (Al-Babriyah) dan angkatan kepolisian (As-Syurtab)

d) Bidang Ekonomi

Perkembangan di bidang perdagangan dan ekonomi, serta pengelolaan pendapatan negara yang diatur dengan baik membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran. Tercatat di dalam setahun hasil penerimaan pajak di wilayah Syam saja mencapai 1.730.000 dinar emas.

e) Bidang kesehatan

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya maka Dinasti Umayyah mendirikan rumah sakit yang bukan berfungsi sebagai tempat pengobatan saja akan tetapi juga menjadi tempat mendidik tenaga tenaga keperawatan serta sebagai pusat penelitian dalam bidang kedokteran.

f) Bidang Sosial – Budaya

Keterbukaan interaksi sosial antara kaum Muslim dengan negeri taklukannya menghasilkan perpaduan budaya baru, baik di bidang seni dan ilmu pengetahuan. Seperti dalam bidang seni bangunan (arsitektur), menoreh pencapaian gemilang seperti Dome of the Rock (Qubah Ash-Shakhra) di Yerusalem. Di dalam seni sastra mendapat perhatian yang meningkat sehingga melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Al-Akhtal, Farazdag, Jurair, dan lain-lain.

2. Masa Kemunduran dan Keruntuhan Bani Umayyah

Setelah mengalami kemajuan peradaban yang raih begitu pesat pada awal pemerintahan, Dinasti Umayyah mengalami kemunduran tidak hanya dikarenakan kelemahan – kelemahan internal tetapi juga dikarenakan tekanan dari luar. Faktor penyebab kemunduran Bani Umayyah :

- a. Gerakan oposisi secara terbuka maupun tertutup yang dilakukan pendukung Ali dan Khawarij, sehingga penumpasan terhadap gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
- b. Sistem monarki hereditas dalam pemerintahan menyebabkan persaingan yang tidak sehat antara kalangan keluarga istana.
- c. Kurang rasa satu kesatuan rakyat seperti terjadinya pertentangan etnis antara suku Arabia utara (Bani Qays) dan Arabia selatan (Bani Kalb) yang memang sudah terjadi sejak lama, dan terus makin meruncing.
- d. Menurunnya moral dalam diri khalifah dan kelemahan serta ketidakmampuan beberapa Khalifah Bani Umayyah dalam memimpin pemerintahan. Kecewa karena perhatian penguasa terhadap agama sangat kurang.
- e. Munculnya kekuatan baru dari keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib yang juga mendapat dukungan dari Bani Hasyim yang menjadi penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Umayyah.

Berangsur-angsur melemahnya Dinasti Umayyah ini terjadi setelah wafatnya Khalifah ke delapan yaitu Umar bin Abdul Aziz. Dinasti Bani Umayyah diruntuhkan oleh dinasti Bani Abbasiyah pada masa khalifah Marwan bin Muhammad (Marwan) pada tahun 127 H/744 M.

3. Dinasti Abbasiyah (132-656 H/750-1258 M)

Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Nama dari dinasti Abbasiyah sendiri dinisbatkan pada Al-Abbas yang mana pendirinya merupakan keturunan dari Abbas bin Abdul Muthalib. Abdullah Ash-Shaffah menjadi Khalifah pertama dari Dinasti ini (132 H/750 M). Pemikir yang pernah dilontarkan Bani Hasyim setelah wafatnya Rasulullah dengan menyatakan bahwa keturunan Rasulullah-lah yang berhak untuk berkuasa, dianggap sebagai muasal dari berdirinya Dinasti ini. Dalam menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah propaganda Abbasiyah dilakukan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia.

4. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Bani Abbasiyah

Tercatat dalam tinta sejarah pada kepemimpinan Bani Abbasiyah banyak monorehkan kemajuan khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa kemajuan dalam Dinasti Abbasiyah sebagai berikut :

- a. Bidang Sosial Budaya Seperti halnya pada masa Bani Umayyah pada masa ini juga terjadi akulturasi budaya dan asimilasi, seperti dalam seni bangunan dan arsitektur.
- b. Bidang Politik dan Militer Melakukan perluasan wilayah serta mendirikan Diwanul Jundi sebagai departemen pertahanan dan keamanan.
- c. Sistem Pemerintahan Bani Abbasiyah membentuk beberapa dewan-dewan seperti, Amirul Umara (pimpinan Negara), Az-Zimani (sebagai dewan pengawas), At- Taqwi (menangani dokumen-dokumen politik), Al-Akhdas wasy Syurthah (dewan kepolisian), Al-Barid (badan pos Negara), dan Qadli (kehakiman).
- d. Sarana dan Prasarana Dalam hal ini dinasti Abbasiyah banyak melakukan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat seperti mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran, pemandian umum, armada dagang, armada laut, pembangunan bendungan,
- e. Bidang keilmuan Dalam bidang ini Bani Abbasiyah mengantarkan Baghdad sebagai

pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan. Sehingga Philip K. Hitti menyebut kota ini sebagai kota intelektual, ia mengatakan bahwa Baghdad adalah profesor masyarakat Islam. Adapun lembaga pendidikan pada dinasti ini antara lain, Kuttab (pendidikan tingkat dasar), Madrasah Menengah, Madrasah Nizhamiyah (pendidikan tinggi), Baitu Hikmah (perpustakaan dan observatorium).

5. Kemunduran dan Kehancuran Bani Abbasiyah

Setelah melalui masa-masa keemasan Dinasti Abbasiyah pada akhir kepemimpinannya mengalami kemunduran dan kehancuran dikarenakan beberapa faktor yang tidak jauh bedanya dengan Dinasti Umayyayah yaitu sebagai berikut :

- a. Pola hidup mewah dikalangan pemimpin yang seakan-akan berlombalomba dari pemimpin sebelumnya.
- b. Sistem pergantian penguasa yang turun temurun menjadikan persaingan diantara keluarga kerajaan.
- c. Konflik keagamaan yang saling berebut pengaruh yang terus berlanjut antara golongan pengikut Muawiyah, Syi'ah, dan Khawarij.
- d. Banyaknya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah.
- e. Kemunduran dalam kemiliteran menyebabkan Dinasti Abbasiyah mempekerjakan orang-orang yang profesional khususnya tentara Turki menyebabkan tentara Turki berhasil merebut kekuasaan.
- f. Kerja sama antara Bani Abbasiyah dengan keturunan Parsi diawal pemerintahannya menyebabkan kekuasaan berhasil direbut bangsa Parsi.
- g. Hilangnya jiwa jihad dalam pemerintahan yang disebabkan oleh lemahnya rasa patriotisme.
- h. Lunturnya sifat amanah para pemimpin.
- i. kefanatikan dalam bermadzhab.
- j. Besarnya anggaran yang dikeluarkan untuk tentara mengakibatkan kemerosotan ekonomi.
- k. Kurangnya satu kesatuan yang mengakibatkan pada perpecahan.
- l. Terjadinya Perang Salib yang berlangsung dengan beberapa gelombang membuat terpecahnya perhatian pemerintah yang memunculkan kelemahan belum lagi budaya buruk yang dibawa tentara salib yang mengakibatkan kemerosotan moral generasi muda.
- m. Serangan ganas dari bangsa Mongol ke wilayah kekuasaan Islam tidak hanya menghancurkan peradaban Islam tetapi juga menjadikan akhir kekuasaan dari Dinasti Abbasiyah yang berkuasa kurang lebih lima abad.

Keganasan Mongol menghancurkan peradaban yang telah dibangun selama lima abad seakan-akan kejayaan, kebesaran, keagungan, serta kemegahan kota Baghdad yang menjadi pusat pemerintahan Bani Abbasiyah hanyalah kenangan manis yang hanyut dibawa aliran sungai Tigris setelah bangsa Mongol berhasil membumi hanguskan kota itu dengan menghancurkan kota dan istana serta memabakar buku-buku yang ada di perpustakaan terbesar kala itu yaitu Baitul Hikmah dan menghanyutkannya ke sungai Tigris sehingga aliran airnya berubah warna menjadi hitam dikarenakan lunturnya tinta-tinta yang ada di buku.

6. Dinasti Turki Utsmani (699-1343 H/1300-1924 M)

a. Berdirinya Dinasti Turki Usmani

Berdirinya kerajaan ini dipelopori oleh bangsa Turki dari kabilah Oghus yang dipimpin oleh Ertoghul, yang awalnya mendiami daerah Mongol dan daerah utara China. Kemudian pindah ke Turkistan, Persia, dan Irak. Mereka masuk Islam ketika

menetap di Asia Tengah sekitar abad kesembilan atau kesepuluh. Kemudian mereka melarikan diri ke tengah-tengah saudaranya yaitu orang-orang Turki Saljuk di dataran Tinggi Asia Kecil dikarenakan keganasan serangan Mongol. Berkat pengabdian diri mereka kepada Sultan Alauddin II (Sultan Saljuk) dalam membantu melawan Bizantium sehingga meraih kemenangan, maka Sultan Alauddin II memberikan sepetak tanah di Asia Kecil sebagai hadiah untuk mereka. Kemudian mereka menyatakan kemerdekaan diri dan berkuasa penuh setelah Sultan Alauddin II di bunuh oleh bangsa Mongol.

7. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Utsmani

Diantara pencapaian peradaban Dinasti Turki Utsmani selama berkuasa sebagai berikut:

- a. Perluasan Wilayah Penaklukan terbesar yang dilakukan Dinasti ini adalah ketika berhasil menaklukan Konstantinopel di Bizantium oleh Sultan Muhammad al-Fatih (1453). Penaklukan ini membuat Dinasti ini lebih mudah melakukan futuhatnya ke Benua Eropa. Sehingga dinasti ini dapat membentangkan sayap kekuasaannya dari Selat Persia di Asia hingga ke pintu gerbang Kota Wina di Eropa dan dari Laut Gaspienne di Asia hingga ke al-Jazair di Afrika Barat.
- b. Bidang Kemiliteran Dinasti melakukan pembaharuan dalam kemiliterannya seperti memasukkan bangsa-bangsa non-Turki sebagai anggota bahkan pada saat itu anak-anak Kristen dijadikan prajurit dengan dimasukkan ke asrama dan diberikan bimbingan ke-Islaman. Selain itu terdapat tentara militer Thauhijiah yaitu tentara kaum feodal yang di kirim ke pemerintahan pusat. Dan juga melakukan pembenahan dalam angkatan laut yang memiliki peran besar dalam melakukan futuhatnya.
- c. Bidang politik (tata pemerintahan) Dalam hal ini pemerintahan membagi struktur pemerintahannya kedalam beberapa tingkatan.
 - 1) Penguasa tertinggi ditempati oleh sultan
 - 2) Perdana merteri yang disebut Shadr Al-A'zham
 - 3) Gubernur (Pasya) mengepalai daerah tingkat I
 - 4) Bupati (Az-Zanaziq atau Al-Alawiyah)
- d. Bidang Kebudayaan Kultural budaya dalam dinasti ini merupakan campuran dari budaya Persia (eika dalam istana), Bizantium (pemerintahan dan kemiliteran), dan Arab (prinsip ekonomi, sosial masyarakat, dan keilmuan). Namun dinasti ini lebih menonjolkan pembangunan dan arsitektur Islam yang membedakannya dengan dinasti-dinasti sebelumnya seperti dalam pembangunan masjid yang di hiasi dengan kaligrafi-kaligrafi yang indah.
- e. Ilmu Pengetahuan Pada masa kekuasaan Sultan Mahmud II dilakukan pembenahan dalam pendidikan seperti mendirikan dua sekolahan pengetahuan umum yaitu, Makteb-I Ulum-u Edebiye (sekolah sastra) dengan kurikulum pengetahuan agama, bahasa Arab serta usaha penerjemahan. Dan Mekteb-I Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) dengan kurikulum pengetahuan agama, bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur, searah dan ilmu politik. Selain dua sekolahan tersebut Sultan Mahmud II juga mendirikan sekolah kemiliteran, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Yang selajutnya sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabung menjadi satu yang disebut dengan Dar-ul Ulum-u Hikemiye Ve Mekteb- I Tibbiy-e Sahane. Kemudian pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid didirikan perguruan tinggi seperti, Sekolah Tinggi Hukum, Sekolah Tinggi Keuangan, Sekolah Tinggi Keuangan, Sekolah Tinggi Kesenian, Sekolah Tinggi Dagang, Sekolah Tinggi Teknik, Sekolah

Dokter Hewan, Sekolah Tinggi Polisi, dan Universitas Istanbul. Namun latar belakang Dinasti Turki Utsmani yang berdarah militer sehingga lebih menfokuskan perhatiannya ke bidang militer dari pada pendidikan yang membuat khazanah intelektual Islam tidak melahirkan ilmuwan terkemuka.

8. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Turki Utsmani

Penyebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Utsmani diantaranya:

- a. Luasnya daerah kekuasaan dan sistem pemerintahan yang buruk dijalankan penguasa-penguasa setelahnya, mengakibatkan hilangnya keadilan dan merajalelanya budaya korupsi.
- b. Keanekaragaman penduduk dan agama mempersulit persatuan dalam pemerintah.
- c. Pola hidup mewah dan kemerosotan moral para penguasa yang cenderung mengikuti pola hidup budaya Barat.
- d. Banyaknya negara-negara kecil yang memisahkan diri setelah mengetahui kelemahan yang dialami Dinasti Turki Utsmani.
- e. Kekalahan Turki dalam kontak senjata dengan kekuatan Barat dimana ketika itu Barat mengalami kemajuan teknologi sedangkan Turki mengalami Stagnai ilmu pengetahuan.
- f. Gerakan makar politik Zionis dan Freemasonry yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha mengadakan perbaharuan yang mengubah Turki Utsmani menjadi Negara nasional yang sekuler menjadi akhir dari pemerintahan Dinasti Turki Utsmani.

D. Faktor Penyebab Runtuhnya Dunia Islam

1. Sekilas tentang Strategi Rasulullah dalam Mendirikan Negara Madinah

Ketika Rasulullah saw datang ke Madinah (622M/1H), realitas masyarakat di sana itu terdiri dari beberapa kubu utama: Pertama, kaum Anshar, merupakan penduduk asli madinah. Kedua, kaum Yahudi yang sebelum Islam datang selalu mengambil keuntungan dengan pertentangan antar suku di Madinah, terutama antara suku Aus dan Khazraj. Ketiga, kaum Musyrikin yang tinggal di pedalaman kota Madinah yang amat membenci Islam, tapi tidak berdaya melawannya sehingga banyak yang berpura-pura masuk Islam untuk sekedar mengail di air keruh dan menikam dalam selimut, mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum Munafiqin. Keempat, kaum Muhajirin yang datang ke Madinah dengan tangan kosong. Menghadapi realita pluralitas masyarakat Madinah yang super kompleks tersebut, maka Rasulullah saw menyikapinya dengan sangat bijaksana, penuh dengan keramahan dan kelembutan budi serta kesantunan sikap beliau berupaya mengikat dan mempersatukan seluruh elemen masyarakat majemuk tersebut guna membentuk sebuah masyarakat baru dengan menyusun langkah-langkah strategis sebagai berikut:

a. Mendirikan masjid :Pembinaan mental spiritual(622 M)

Setibanya di Madinah, Rasulullah saw. langsung mengajak para sahabatnya untuk membangun masjid sebelum bangunan lainnya, termasuk tempat tinggal beliau yang baru dibangun setelah 7 bulan pasca pembangunan masjid Nabawi. Hal ini dilakukan karena masjid merupakan lembaga paling potensial dan efektif untuk berdakwah, mendidik dan membentuk masyarakat islam berdasarkan kalimat tauhid. Masjid mempunyai peran sangat vital dan potensial dalam menyatukan ummat Islam dan meyusun kekuatan mental spiritual mereka. Dengan selalu menjalankan sholat berjamaah setiap lima waktu, berarti telah terjalin komunikasi interaktif sesama jama'ahnya sehingga dapat dimusyawarahkan segala permasalahan yang mereka hadapi bersama-sama. Dengan merapatkan barisan dalam sholat melambangkan keteguhan hati mereka untk membela panji-panji tauhid dalam satu komando rasulullah saw.

- b. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor: Pembinaan sosial-ekonomi (622/623 M).

Kaum Muhajirin yang datang ke Madinah dengan tangan kosong karena seluruh harta bendanya ditinggalkan di Mekah, oleh Rasulullah saw dipersaudarakan dengan kaum Anshar, satu orang sahabat muhajirin dipersaudarakan dunia akhirat dengan satu sahabat anshar, mereka berbagi harta, rumah, ladang dan saling bergotong royong bahu membahu bekerjasama menggeliatkan perekonomian Madinah yang semula hanya bisa bertani bergabung dengan kaum muhajirin yang berjiwa bisnis sehingga perkenomiannya semakin kuat. Di samping memperkuat sektor perekonomian, langkah ini juga makin memperkuat ikatan persaudaraan antar suku dan kabilah dalam satu ikatan masyarakat islam yang solid dengan semangat gotong- royong, senasib seperjuangan, sepenanggungan, satu perasaan dengan semangat ukhuwah Islamiyah.

- c. Meratifikasi Perjanjian Damai dengan Non Islam: Pembinaan politik ketatanegaraan dan diplomasi (2Hc/623 M).

Perjanjian ini menjadi konstitusi negara Islam Madinah yang merupakan dokumen penting dalam menjalin hubungan muslim dan non muslim (yang disebut piagam Madinah). Adapun poin-poin utama isi piagam Madinah adalah sebagai berikut:

- 1) Muqadimah: berisi pernyataan dan pengakuan atas diri Muhamad sebagai Rasulullah saw. untuk semua umat islam.
- 2) Membentuk masyarakat madani yang terdiri dari berbagai etnik dan agama.
- 3) Mempersatukan umat islam.
- 4) Mempersatukan seluruh warga negara Madinah.
- 5) Melindungi dan menjamin hak azasi manusia.
- 6) Perlindungan terhadap agama minoritas.
- 7) Mengatur hak dan kewajiban warga negara.
- 8) Mengatur kewajiban bela negara.
- 9) Politik perdamaian dan sanksi terhadap pengkhianatan.

Trilogi pembangunan ala Rasulullah saw tersebut merupakan langkah briliyan yang terbukti mampu menjadikan negara Islam Madinah menjadi superior, solid, kokoh bagai gedung yang kokoh dan kuat, yang mampu menahan dan menangkal serangan musuh kaum kafir quraisy dan sekutu-sekutunya, bahkan ketika kaum Yahudi berkhianat dan kaum munafiqin menikam dari belakang, Rasulullah saw dengan mengandalkan keutuhan dan solidnya solidaritas dan ukhuwah Islamiyah antara Anshor dan Muhajirin mampu mengatasinya dengan gemilang sehingga dalam waktu kurang dari satu dekade negara Madinah meluas ke berbagai Jazirah Arab.

2. Faktor Internal yang Melemahkan Dunia Islam

- a. Ambisi Politik dan Pertikaian Sesama Muslim

Masuk Islam bukan Karena Allah swt Faktor internal yang secara perlahan tapi pasti untuk memperlemah kekuatan kaum muslimin dan memperburuk citra mereka sebagai muslim adalah berawal dari masuk Islamnya kaum Quraisy di masa-masa akhir hayat Rasulullah. Mereka masuk Islam karena pertimbangan politis dan ambisi mencari keuntungan duniawi. Mereka adalah orang-orang kafir Mekah yang di awal munculnya Islam menjadi penentang dan musuh utama dakwah Islam, kemudian mereka masuk Islam karena melihat Islam yang semakin kuat dan semua kaum muslimin hidup dalam kemakmuran, sehingga mereka merasa tidak ada lagi keuntungan mempertahankan kekafirannya. Berdasarkan

pertimbangan dan kepentingan materi inilah, mereka masuk Islam. Salah satu di antara mereka ini adalah Amru bin 'Ash, waktu masih kafir, dia ditanya oleh beberapa temannya yang sudah masuk Islam: "Hai Amru bin 'Ash, dimana otakmu? pakailah akal sehatmu, gunakan kecerdasanmu! Kenapa kamu belum masuk Islam? Lihatlah, beberapa orang temanmu yang dulu di bawahmu, setelah masuk Islam, kini mereka mendapatkan banyak keuntungan, kekayaan berlimpah dan jabatan serta kekuasaan. maka tanpa pikir panjang lagi, Amru bin 'Ash segera masuk Islam."

Selain itu ada pula tokoh kafir Quraisy yang masuk islam karena terpaksa, karena sudah tidak ada lagi peluang untuk mengalahkan Rasulullah dan kaum muslimin yang makin banyak, kuat dan solid di bawah komando para jenderal perangnya yang menggetarkan nyali mereka, seperti Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jaroh dan Zubair bin Awam. Sehingga tidak ada jalan lain bagi mereka selain masuk Islam. Salah satu di antara mereka adalah Abu Sufyan dan kronikroninya yang masuk Islam pada saat kota Mekah dibebaskan Rasulullah dari berhala dan kemusyrikan (8 tahun Hijriyah). Saat itu Abu Sufyan di Mekah sudah tidak mempunyai lagi sekutu yang kuat untuk melawan Rasulullah saw. di bawah bayang-bayang akan kekalahan dan kehancurannya, maka dengan sangat terpaksa dia mengucapkan kalimat syahadat.

Baru pada masa Utsman bin Affan lah niat busuk kepura-puraan masuk islam mereka terlihat nyata. Dari sinilah, benih-benih nepotisme tumbuh dan berkembang subur mengalahkan ghirah islamiyah sehingga memperlemah kekuatan dunia Islam. Negara Islam pada masa Rasulullah saw dan kedua khalifahnyanya masih solid dan kuat. Namun, semenjak Utsman mengalami kemunduruan karena faktor usia lanjut, akhirnya dia kurang mampu menjalankan roda pemerintahan. Sehingga pelaksanaan pemerintahan banyak diserakan kepada para pembantu-pembantunya yang hampir semuanya diangkat berdasarkan kekerabatan yang tidak direkrut berdasarkan kapabilitas dan kredibilitasnya. Sehingga menimbulkan gejolak masyarakat yang membawa pada tragedi pembunuhan atas diri Utsman yang menjadi awal pertikaian internal ummat Islam yang meminta korban nyawa umat Islam, baik yang dipicu oleh kepentingan politik maupun pemaksaan kehendak terhadap madzhab atau aliran theologi yang ekstrim.

b. Sengketa Hak Waris Khilafah

1) Kubu Bani Hasyim

Ketika Rasulullah wafat, dia tidak menunjuk siapa yang akan menggantikannya memimpin negara, sehingga itu memicu terjadinya perbedaan sikap dan juga pendapat antara para sahabat yang ada gilirannya nanti mengakibatkan konflik berdarah yang meminta korban ribuan nyawa kaum muslimin. Bani Hasyim, keluarga besar Rasulullah saw yang selama perjuangan dakwah Islam di Mekah menjadi pendukung utama, merasa paling berhak atas warisan kekhalifahan, terutama Ali bin Abi Thalib yang merasa paling berhak atas jabatan khalifah. Dia menolak keras mengakui Abu Bakar sebagai Khalifah dan tidak mau membai'atnya. Mari kita simak statemen Ali berikut:

"Aku lebih berhak menjadi khalifah daripada kalian, aku tidak akan membai'atmu sebagai khalifah, justru kalian lah yang harus membai'atku sebagai khalifah. Bukankah kalian telah memaksa kaum Anshar menyerahkan jabatan khalifah ini dengan dalih bahwa kalian adalah kerabat Rasulullah saw? Kalian mengatas namakan diri kalian sebagai kerabat Rasulullah, padahal kami lah ahli bait Rasulullah yang sebenarnya. Berarti kalian telah merampas hak khilafah dari

ahli bait Rasulullah. Di depan kaum Anshar kalian mengaku paling berhak atas jabatan khalifah, karena Muhammad adalah keluarga kalian sehingga kaum Anshar merelakan jabatan itu dan menyerahkannya kepada kalian. Nah sekarang aku yang menuntut jabatan itu dari kalian dengan dalih yang sama yang pernah kalian ajukan di depan kaum Anshar, bahwa kami lah orang yang paling dekat dengan Rasulullah, dalam hidup dan mati. Nah, jika kalian memang beriman kepada Allah, seharusnya kalian sadar dan menyerahkan jabatan itu kepada kami, tapi jika tidak, maka berarti kalian telah membangkang dan sengaja berbuat kedzaliman.

Ya Allah... Ya Allah..

Wahai kaum Muhajirin, jangan kalian rampas kerajaan Muhammad di jazirah Arab dari rumahnya, jangan kalian bawa mahkota kerajaan Muhammad ke rumah kalian, jangan kalian halangi hak keluarga Muhammad untuk menjabat khalifah. Demi Allah, wahai kaum muhajirin, sesungguhnya kami lah yang paling berhak atas jabatan itu. Itu karena kami adalah keluarganya, kami lebih berhak daripada kalian semua.” Rupanya sikap Ali bin Abi Thalib sejalan dengan sikap istrinya, Fatimah binti Rasulullah, ketika Abu Bakar dan Umar mendatangi rumah duka, dia berkata: “Kalian membiarkan jenazah Rasulullah yang terbujur di depan kami, sementara kalian asyik sendiri memutuskan urusan khalifah, tanpa minta persetujuan kami, dan tidak memberikan kami hak sedikit pun.”

2) Kubu Suku Quraisy

Sementara mayoritas bangsa Arab, terutama suku quraisy berusaha mati-matian untuk menjauhkan jabatan khalifah dari tangan Bani Hasyim, mereka beranggapan, jika khalifah itu diberikan kepada salah satu Bani Hasyim, terutama Ali, pasti akan menjadi preseden buruk yang mengakibatkan jabatan itu menjadi barang warisan yang tidak bisa berpindah kepada selain Bani Hasyim, sebagaimana ucapan Umar bin Khattab kepada Abbas, paman Rasulullah: “Sesungguhnya bangsa Arab tidak ingin jabatan kenabian dan kekhalifahan berada di tangan Bani Hasyim, saat ini kaum Quraisy telah menentukan pilihannya yang tepat.”

c. Tidak Adanya Fakta Pertahanan Negara-Negara Islam

Sebuah bangunan yang kokoh harus didesain dengan kontruksi yang kuat, yang terdiri dari bahan-bahan pilihan, dimulai dari pasir, semen, batu dan besi kualitas terbaik yang diaduk dengan komposisi yang seimbang sehingga menjadi bangunan yang kokoh. Konsep koalisi Negara Islam yang ideal sebagaimana digambarkan dalam al Qur'an sebagaimana bangunan yang kokoh ternyata hanyalah angan, karena realitasnya sejarah Islam telah melahirkan para raja yang ambisius yang rakus menginvasi wilayah untuk menunjukkan hegemoni daulatnya. Imperium Turki Usmani yang selalu berusaha menaklukkan dinasti Shofawi di Iran, yang masing-masing tetap mengklaim sebagai Negara Islam, tetapi sikap politik luar negerinya tidak mencontoh Rasulullah saw. di Madinah yang berusaha mempersatukan semua komponen masyarakat dan bahkan mengikat perjanjian damai dengan pihak non Islam guna memperkuat ketahanan Negara yang dibangun atas prinsip kalimat tauhid Lailaha Illaalloh.

Dewasa ini, setali tiga uang, di mana negara-negara Islam di teluk tidak menunjukkan ukhuwah Islamiyah yang signifikan, jalur Ghaza berjuang sendirin melawan Israel, pertikaian internal di Palestina seolah menjadi kambing hitam yang tidak ada solusinya, perang teluk jilid 1 antara Irak-Iran di tahun 80-an dengan korban kaum syiah dipihak iran dan sunni di pihak Irak, konflik irak-kuwait di era 90-an yang berakhir dengan adu domba fraksi-fraksi di irak sehingga terbunuhnya Saddam Husein yang hingga kini Irak menjadi Negara Boneka barat, pertikaian dan

perang saudara di Libiya, Mesir, Syiria, Yaman dan seluruh Negara Islam di teluk, pasti dipicu oleh ketidak pedulian para pemimpin mereka terhadap persatuan negara- negara Islam, sehingga mereka dapat dimanfaatkan oleh pihak yahudi Nasrani yang dikomandani Amerika, Inggris dan Prancis yang leluasa mengacak-acak negara-negara Islam dengan kedok demokrasi.

d. Faktor Agamis

Penyebab lain lemahnya dunia Islam , yaitu dari kebodohan (Lemahnya SDM) Umat Islam Terdorong oleh semangat dakwah dan beramar ma'ruf nahi munkar yang mengacu pada seruan Rasulullah saw: Ballighuu 'anni walau ayat" (sampaikan dariku, meskipun cuma satu ayat) namun inilah, maka semangat dakwah dan bertabligh menjadi semarak, tidak jarang mereka yang benar-benar hanya bermodalkan satu ayat saja berusaha menjadi pendakwah tanpa didukung keilmuan keislaman lainnya. Sehingga pemahaman yang dangkal dan picik kerap kali mewarnai geliat dakwah islamiyah yang minimalis. Sehingga pemahaman sebuah ayat yang hanya dimakna secara tekstual pasti akan berbeda dengan pemaknaan kontekstual. Dan dari sinilah tidak jarang terjadi polemik dan kontroversi pemahaman dan pengamalan sebuah ayat yang diperparah dengan perbedaan madzhab dan ormas atau orsspol.

Tanpa adanya kesadaran bahwa kelemahan SDM setiap da'i dan mad'uw, pasti akan memperlemah ukhuwah islamiyah yang pada gilirannya nanti akan potensial hingga menyebabkan pertikaian horisontal antara sesama muslim yang menyebabkan mereka menghabiskan waktu untuk bertikai yang pada gilirannya nanti akan mempercepat kehancuran dunia Islam.

Selain dari lemahnya SDM, adapun yang selanjutnya yaitu .Bobroknya moral dan Ukhuwah Islamiyah. Dalam waktu relatif singkat, sekitar 1 dekade, Rasulullah saw telah berhasil mendirikan negara Islam yang kuat di Madinah hingga di akhir hayat beliau mampu menaklukkan seluruh jazirah Arab dalam panji-panji Islam, bukan katena kekuatan pedang, namun beliau memberikan keteladanan tentang strategi dakwah yang paling indah, yakni dengan keagungan budi pekerti dan ukhuwah islamiyah yang tertanam kuat di hati seluruh komponen bangsa sehingga kaum anshar dan muhajirin lebur dalam satu kekuatan yang utuh bahu-membahu membangun negara, mereka hidup dengan kekuatan moral dan akhlakul karimah, satu rasa, satu perjuangan dan satu tujuan.

Namun ukhuwah Islamiyah dan juga akhlak alkarimah terasa demikian mahal di dunia Islam. Simaklah beberapa kasus pembantaian terhadap kaum muslimin di belahan negara timur tengah atau di Birma, bagaimana sikap para pemimpin negara Islam? Nyaris tidak ada kekuatan moral dan akhlaq ala Muhajirin anshor yang bahu membahu bersatu melawan kaum kafir, bangsa arab tidak lagi mempunyai akhlaq Rasulullah yang peduli atas perlindungan HAM ummatnya, para pemimpin arab yang kaya-raya hanya berpesta pora denga hawa nafsu dan hobby duniawinya sehingga membiarkan saudaranya seiman di negara jirannya merentang nyawa. Beliau canangkan konsep jihad yang bersifat defensif, sebagai alternatif terakhir ketika dakwah Islamiyah diinjak-injak, jihad yang semata-mata untk 'li-i'lai kalimatillah yang tetap menjunjung tinggi etika perang, melindungi anak-anak dan wanita, menjamin keamanan tawanan, tempat ibadah umat non Islamlain dan semua fasilitas umum. Santun dalam berdakwah, selalu merespon segala rintangan dakwah islam dengan keikhlasan dan kesabaran dan mendoakan agar orang-orang yang menjahatinya mendapatkan petunjuk dari Allah.

Mari kita bandingkan dengan kondisi negara-negara muslim dewasa ini. Apa

yang terjadi dengan para pemimpin mereka? Kita disuguhi oleh para politikus yang tamak dan tidak lagi mengindahkan moralitas, yang hanya menguber jabatan dan kekayaan dengan mengorbankan rakyat sebagai tumbal keserakahan ambisi politik yang tidak islami, memperkaya diri untuk memenuhi kepuasan syahwat duniawinya sehingga saling menjatuhkan sesama muslim karena kepentingan partainya, sehingga prediketnya sebagai pemimin dan politisi muslim hanya makin mengotori nama Islam yang suci dan meruntuhkan sendi-sendi ukhuwah Islamiyah. Semangat amar ma'ruf nahi munkar di dalam berdakwah berubah dengan anarkisme yang saling tuduh sesat menyesatkan yang hal itu memicu tindak kekerasan mengatas namakan agama, Keikhlasan berta'awun dalam bermuamalat dan bermasyarakat bertukar dengan pamrih dan kepura-puran yang berorientasi pada pemuasan syahwat dan materi, toleransi dan saling menghargai pluralitas dalam beragama berubah menjadi fanatisme mdzhab yang tidak etis sehingga mudah mengkafirkan sesama muslim, kejujuran dan keadilan dalam menjalankan pemerintahan yang diwariskan oleh Rasulullah saw, nyaris tidak dimiliki oleh seluruh komponen masyarakat. Virus akhlak madzmumah semacam riya', takabbr, congkak, iri dengki, tamak, ghibah dan namimah sudah menggerogoti individu-individu muslim sehingga keroposlah ketahanan masyarakat Islam, sehingga mudah sekali hancur diterpa angin budaya barat.

e. Lesunya Geliat Peradaban Islam

Di dalam sejarah peradaban Islam klasik tercatat ummat Islam pada masa Rasulullah dan Abu Bakar serta Umar, Islam sudah mencapai keemasannya, berdirinya Negara Islam yang terbentuk dari kesatuan masyarakat islam yang berperadaban al Qur'an yang menjalankan seluruh prinsip-prinsip kehidupan Islami di berbagai sektor, dari ibadah, muamalah, pereknomian, hukum, ketatnegeraan dan pemerintahan semua mengacu pada prinsip-prinsip al Qur'an.

Ketika dunia Islam tidak lagi mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan problematika social, politik yang timbul, mereka justru silau dengan sitem demokrasi barat yang dianggapnya modern, namun ternyata mewariskan ketidakadilan. Demokrasi yang hanya berpihak kepada suara mayoritas dan hanya akan berpihak pada kekuatan pemilik modal untuk membeli suara dan juga membentuk opini public dengan dalih demokrasi, sehingga ummat Islam yang sudah tertinggal SDM-nya menjadi sasaran empuk bidikan peradaban barat, ataud negan kata lain ketika umat Islam tidak lagi meyakini nilai-nilai alQur'an sebagai tolak ukur kebudayaan dan perdabannya, maka saat itulah dunia Islam akan kehilangan nyawanya sehingga eksistensinya bagaikan buih yang timbul tenggelam di lautan global dan terpapar di pantai tanpa arti dan warna yang jelas selain kehinaan dunia Islam.

f. Ambisi Jabatan dan Kekuasaan

Dari perelisisan faham tentang hak waris khilafah, kerenggaangan ukhuwah Islamiyah sudah praktis menyita energy dan juga waktu masing-masing kubu Bani hasyim dan rival-rivalnya terutama Bani Umayyah, sehingga potensi keilmuan yang seharusnya dapat dipacu untuk memajukan khazanah dunia Islam banyak terbuang untuk memikirkan cara dan berargumentasi tentang hak-haknya dan menyerang lawan politik. Sungguh sangat disayangkan, ambisi kekuasaan para tokoh Islam dan tamak terhadap jabatan kholifah telah menggerogoti ukhuwah Islamiyah yang suci ala Muhajirin dan Anshor binaan Rasulullah, yang ditandai dengan perang terbuka sesama kaum muslimin, antara Ali dengan Mu'awiyah (perang shifin), antara Ali dengan Aisyah cs (prang Jamal), berlanjut dengan sikap nepotisme

daulat Bani Umayyah yang merubah system pemerintahan dari khilafah menjadi kerajaan yang menjadikan Negara sebagai harta warisan turun temurun yang menjadikan raja memiliki jabatan absolut dengan ambisi mempertahankan jabatan dan kekuasaannya secara turun temurun. Sebenarnya jika para pewaris kerajaan memiliki kecakapan, kredibilitas dan kapabelitas dalam memimpin Negara, memiliki akhlak karimah sebagaimana Rasulullah dan memiliki misi dan visi kenegaraan seperti khulafaur rosyidin tentu tidak akan menjadi masalah yang serius, namun faktanya adalah mereka sangat rakus dan ambisius. Hobby para raja mengoleksi selir dan mengangkat putra mahkota lebih dari satu, selalu menjadi pemicu pertikaian sedarah dan seagama sehingga Negara menjadi rapuh akibat perang saudara yang menelan banyak korban jiwa kaum muslimin.

g. Kotornya Peradilan Islam

Efek domina dari system onarki absolut yang tidak islami dan tidak memiliki integritas ukhuwah Islamiyah dan akhla karimah mewariskan beberapa kebobrokan para aparatur Negara, baik dari lembaga eksekutif maupun yudikatif. Para hakim yang korup dan membela pihak-pihak yang beruang menyebabkan suprioritas hukum diinjak-injak. Akumulasi kekecewaan pihak-pihak yang didzalimi hanya melahirkan dendam dan rasa benci yang tidak ada ujungnya sehingga menyita banyak waktu dan energy masyarakat untuk membela dan mempertahankan hak bahkan untuk merampas hak orang lain guna kepuasan syahwat duniawi sehingga terjadi ketidak harmonisan antara pihak kaya dan miskin yang menyebabkan melemahnya sendi-sendi ukhuwah Islamiyah.

Kondisi ini diperparah dengan mentalitas para pejabat korup yang ingin selalu mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara sehingga tidak ada lagi waktu untuk memikirkan kesejahteraan umat, mereka hanya memikirkan bagaimana cara mempertahankan jabatannya guna meraih kenikmatan duniawinya bersama keluarga dan kroni-kroninya. Kebijakan undang-undang hanya dibuat untuk kepentingan kekuasaan, sehingga menerlantarkan rakyat, jika rakyat tidak lagi mencintai pemimpinnya yang dzalim dan korup, maka yang mewarnai media massa sehari-hari hanya demonstrasi, seminar atau pun diskusi- diskusi yang menyuarakan suara kebencian terhadap penguasa. Hal ini sangat memperlemah sendi-sendi ketahanan masyarakat sehingga mudah dihancurkan dan diadu domba oleh provokator yang mengangkat berbagai isu SARA sehingga terjadi konflik internal muslim yang menghancurkan ukhuwah Islamiyah

h. Fanatisme Aliran Teologi dan Fiqh

Perbedaan persepsi terhadap sebuah teks al Qur'an atau Hadis merupakan keniscayaan yang lahir dari beragamnya latar belakang budaya serta tingkat kemampuan intelektual setiap individu yang berbeda. Jika perbedaan madzhab ini melahirkan sikap toleransi dan tenggang rasa untuk saling menghargai pluralitas madzhab, tentu akan menjadi nuansa Islam yang rahmatan lil' alamin. Contoh kasus perbedaan madzhab para sahabat adalah, Ketika Ibnu Umar memberikan bagian warisan kepada ibu 1/3 dari sisa faurudh suami atau istri, sehingga bagiannya tetap separoh dari bagian ayah, maka Ibnu Umar diprotes oleh Ibnu Abbas yang tetap memberikan bagian 1/3 utuh dari harta dalam kasus warisan, dimana mayit meninggalkan seorang istri dan ayah ibu. Maka Ibnu Umar menjawab, bahwa dirinya berupaya menggabungkan ayat warisan 2 banding 1 dan ayat tentang bagian ibu dalam kasus mayit tdk punya anak yang menyisakan ahli waris ayah ibu, sehingga bagian ibu tetap separoh dari ayah dengan cara membagikan 1/3 setelah dibagikan warisan kepada salah seorang suami atau istri. Kemudian mereka

bersepakat untuk saling menghargai hasil ijtihad masing-masing. Hal itu berbanding terbalik dengan fenomena pluralitas madzhab dan sekte teologi di berbagai penjuru negara Islam, di Negara yang menjadikan satu madzhab tertentu, maka madzhab lain akan menjadi sangat terlarang dan akan dimusuhi dan dikucilkan melebihi perlakuan terhadap non islam., sebagaimana yang terjadi di Negara-negara timur tengah semacam Iran, Saudi dan Syiria. Dan yang taidak pernah berakhir adalah konflik antar sunny – syi'ah di Madura, konflik dengan Ahmadiyah yang telah meminta korban nyawa serta konflik khilafiyah abadi NU Muhammdiyah yang menyedot banyak waktu dan fikiran hanya untuk membela ormasnya.

- i. Ummat Islam terperangkap di LSM-LSM, klub-klub dan organisasi Yahudi.

Strategi yang dirancang oleh Zionis dalam menghancurkan Islam adalah menyusupkan konsep dan nilai-nilai (budaya) Yahudi ke seluruh lapisan masyarakat muslim melalui klub- klub dan lembaga swadaya masyarakat yang diembel-embeli casing modernisme, sehingga banyaknya ummat Islam yang dengan suka rela bergabung dengan klub-klub yahudi semacam Rotari club, primasonri, lion yang dianggapnya sebagai komunitas bergengsi. Menghadapi relita ini, pagi-pagi sekali dunia Islam telah mengambil sikap, pada kongres OKI di Mekah tahun 1974 dikeluarkan resolusi, bahwa umat Islam haram bergabung dengan klub-klub tersebut, ummat Islam harus menjauhkan diri dari komunitas bentukanm Yahudi dalam konteks apa pun karena akan menghancurkan akidah Islamiyah.

3. Faktor Eksternal yang Memperlemah Dunia Islam Perang Salib (1097-1292)

Perang Salib yang terjadi selama hampir 2 abad (1097-1292) memberi pengaruh kuat terhadap Timur dan Barat. Di samping kehancuran fisik, juga meninggalkan perubahan yang positif walaupun secara politis, misi Kristen-Eropa untuk menguasai Dunia Islam gagal, tetapi Perang Salib berdampak luas terhadap perkembangan Eropa pada masa selanjutnya. Kerugian bagi pasukan salib adalah hancurnya peradaban Byzantium yang telah dikuasai oleh umat Islam sejak Perang Salib keempat hingga pada masa kekuasaan Turki Usmani tahun 1453. Akibatnya, seluruh kawasan pendukung kebudayaan Kristen Orthodox menghadapi kehancuran yang tidak terelakkan, yang dengan sendirinya impian Paus Urban II untuk unifikasi dunia Kristen dibawah kekuasaan paus menjadi pudar. Berkah lain perang Salib bagi Eropa ialah, mereka sukses mengambil alih berbagai disiplin ilmu yang saat itu berkembang pesat di dunia Islam, sehingga turut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas peradaban bangsa Eropa beberapa abad sesudahnya. Mereka belajar dari kaum muslimin berbagai teknologi perindustrian dan mentransfer berbagai jenis industri yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar-besaran di Eropa, sehingga peradaban Barat sangat diwarnai oleh peradaban Islam dan membuatnya maju dan hingga kini mereka berada di puncak kejayaan.

Bagi umat Islam, Perang Salib tidak memberikan kontribusi apa pun bagi pengembangan kebudayaan, dikarenakan Islam kehilangan sebagian warisan kebudayaan. Peradaban Islam telah diboyong dari Timur ke Barat. Dengan demikian, Perang Salib itu telah mengembalikan Eropa pada kejayaan, bukan hanya pada bidang material, tetapi pada bidang pemikiran yang mengilhami lahirnya masa Renaissance.

Bagi Eropa, Perang Salib memberi kontribusi kepada gerakan eksplorasi hingga ditemukannya benua Amerika dan route perjalanan ke India yang mengelilingi Tanjung Harapan. Pelebaran cakrawala terhadap peta dunia mempersiapkan mereka untuk melakukan penjelajahan samudera yang berkelanjutan dengan upaya negara-negara Eropa melaksanakan kolonisasi di berbagai negeri di Timur, termasuk Indonesia.

Bagi dunia Islam, Perang Salib telah menghabiskan asset kekayaan bangsa dan mengorbankan putera terbaik. Ribuan penguasa, panglima perang dan rakyat menjadi korban. Gencatan senjata yang ditawarkan terhadap kaum muslimin oleh pasukan salib selalu didahului dengan pembantaian masal. Hal tersebut merusak struktur masyarakat yang dalam limit tertentu menjadi penyebab keterbelakangan umat Islam dari umat lain.

Sisi positif bagi dunia Islam dari perang salib adalah pembuktian bahwa Islam punya kekuatan militer, yang bukan hanya mampu mengusir Pasukan Salib, tetapi juga pada masa Turki Usmani mereka mampu mencapai semenanjung Balkan (abad ke-14-15) dan mendekati gerbang Wina (abad ke-16 dan 17), sehingga hanya Spanyol dan pesisir Timur Baltik yang tetap berada di bawah kekuasaan Kristen.

Namun secara keseluruhan, perang salib menjadi faktor penyebab melemahnya dunia Islam, karena Eropa telah berhasil secara cerdas mengadopsi peradaban Islam sehingga ke depan mereka mampu menaklukkan dunia Islam melalui imperialismenya.

a. Serbuan Bangsa Mongol Terhadap Dunia Islam

Pada awalnya Bangsa Mongol hidup berdampingan secara damai dengan wilayah Islam. Pemimpin Mongol Jengiz Khan membuat peraturan yang mengatur kehidupan beragama dengan adanya larangan merugikan antara satu pemeluk agama dengan yang lainnya. Bangsa Mongol mempercayai super kekuatan, sekalipun mereka tidak menyembahnya. Jengiz Khan tidak mengusik umat Islam, dan menghormati keluarga (keturunan) Nabi Muhammad yang ketika itu sudah meluas ke wilayahnya. Siasat ini antara lain untuk memberi landasan yang kokoh bagi bangsanya untuk menghadapi tantangan dan meluaskan wilayah ke luar negeri, baik ke Cina maupun ke negeri-negeri Islam.

Pada tahun 1218 Jengiz Khan menundukkan Turkistan yang berbatasan dengan wilayah Islam, yakni Khawarizm Syah. Kronologisnya, Jengiz Khan mengadakan kontak dagang dengan pihak Khawarizm sebagai usaha untuk mengenali situasi dan kondisi kekuasaan Islam di Asia Tengah. Ala' Uddin Muhammad Khawarizm menerima kontak diplomasi perdagangan ini dengan amat hati-hati, Latar belakang yang menyebabkan invasi Mongol ke wilayah Islam adalah adanya peristiwa Utrar pada tahun 1218, yaitu ketika Gubernur Khawarizm membunuh utusan Jengiz Khan yang disertai para saudagar muslim mongol. Jengiz Khan mengirim 50 orang saudagar Mongol untuk membeli barang dagangan di Bukhara, tapi atas perintah amir Bukhara Gayur Khan, mereka ditangkap dan dihukum mati dengan alasan para pedagang Mongol tersebut melakukan tindakan kasar yang merugikan pedagang setempat. Hal tersebut menyebabkan Mongol menyerbu wilayah Islam dan dapat menaklukkan Transoxania (wilayah Khawarizm) tahun 1219-1220.

Jengiz Khan dan pasukannya melanjutkan serangan ke kota Bukhara kemudian membunuh penduduknya dan membakar semua madrasah, masjid-masjid dan rumah rumah. Tentara kavaleri Mongol yang bersenjata busur-busur aneh menebar malapetaka dan kerusakan ke mana pun mereka bergerak.

Strategi perang Mongol adalah dengan teror keji, menanamkan trauma dan rasa takut serta menjatuhkan mental musuhnya hingga tidak ada nyali melawannya. Mongol membunuh 700.000 penduduk Kota Marw, membobol bendungan dekat Gurganj hingga penduduk kota tersebut mati tenggelam, menuangkan emas yang mencair panas ke tenggorokan gubernurnya. Selama hampir setahun berlalu (617 H/ 1220 M) akhirnya Turkistan jatuh ke tangan Jengiz Khan yang kemudian diikuti oleh Azerbaijan, Khurasan dan beberapa kota di Persia (618-619 H).

Adapun akibat serangan Mongol tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pusat-pusat budaya Islam timur hampir-hampir disapu bersih, hancurnya istana-istana kerajaan dan perpustakaan
- 2) Banyaknya penduduk yang terbunuh. Penduduk Harat (Heart) yang semula berjumlah 100.000 jiwa menjadi 40.000 jiwa.
- 3) Masjid-masjid Bukhara yang terkenal sebagai pusat ibadah dan pengetahuan dijadikan kandang kuda oleh pasukan Mongol.
- 4) Ribuan pengrajin muslim dibawa ke Mongolia untuk dijadikan budak.

b. Serbuan Mongol ke Irak dan Syria

Pada tahun 1256 M, cucu Jengiz Khan, Hulagu Khan, menyerang pusat pemerintahan Islam (Baghdad). Meskipun Hulagu Khan menganut agama tradisi Mongol, permaisurinya adalah penganut Kristen Nestorian yang mungkin mempengaruhi Hulagu Khan untuk membenci Islam. Kekerasan dan juga kekejaman Hulagu Khan sama dengan kakeknya. Balatentaranya menyeberangi pegunungan Zagros dan memasuki negeri Irak. Mereka melakukan pembunuhan berantai di Persia, Irak dan Syria. Selama perjalanan menuju Baghdad, mereka menjarah dan membakar kota-kota dan desa-desa yang dilaluinya dan menyapu bersih semua kerajaan kecil yang berusaha tumbuh di atas puing puing kerajaan Syah Khawarizmi. Pada bulan September tahun 1257, tatkala Hulagu Khan dan tentaranya sampai di kota sebelum Baghdad, Hulagu mengirim ultimatum kepada Khalifah al-Musta'shim agar menyerah dan mendesak agar tembok kota bagian luar diruntuhkan, tetapi khalifah menolaknya dan memerintahkan komandannya untuk mempersiapkan perang.

Di dalam keadaan demikian, wazir Abbasiyah, Muayyid al-Din bin Muhammad bin Al-Alqami secara rahasia bekerjasama dengan Mongol. Pada bulan Muharram 656 H (1258 M), Hulagu bersama kurang lebih 200 ribu pasukannya mengepung kota Baghdad. Pasukan Hulagu menggunakan pelempar batu dari arah barat dan timur untuk menghancurkan tembok ibu kota. Pada Januari 1258, tentara Mongol bergerak dengan efektif untuk meruntuhkan tembok tersebut. Tak lama kemudian salah satu menara benteng berhasil diruntuhkan. Khalifah mengirim Ibn Al-Alqami untuk meminta perdamaian kepada Bangsa Mongol, tetapi Hulagu menolaknya. Mongol menyerang kota Baghdad pada tanggal 10 Februari 1258. Khalifah beserta 300 pejabat tinggi Negara menyerah tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian, mereka dibunuh, termasuk sebagian besar keluarga khalifah dan penduduk yang tak bersalah.

Menurut beberapa sumber sejarah, kedatangan Hulagu ke Baghdad atas undangan Ibn Al-Alqami. Ia yakin bahwa Hulagu akan membunuh khalifah dan meninggalkan Baghdad. Dengan demikian Ibn Al-Alqami dapat memindahkan kekuasaan pemerintahan ke tangan orang-orang 'Alawiyyin. Tapi kenyataannya setelah Mongol membunuh khalifah, mereka merampok semua yang terdapat di dalam istana dan membakar kota Baghdad juga membunuh Ibn Al-Alqami.

Adapun akibat serangan Mongol ke Baghdad yaitu:

- 1) Hancurnya kota-kota dengan bangunan yang indah dan perpustakaan-perpustakaan.
- 2) Pembunuhan terhadap umat Islam bukan hanya terjadi pada masa Hulagu yang membunuh Khalifah Abbasiyah dan keluarganya, tetapi pembunuhan dilakukan juga terhadap umat Islam lainnya.
- 3) Timbul wabah penyakit pes akibat mayat-mayat yang bergelimpangan belum sempat dikebumikan.
- 4) Hancurnya segala macam peradaban dan pusaka yang telah dibuat beratus-ratus tahun lamanya.

- 5) Dihanyutkannya kitab-kitab yang dikarang oleh ahli ilmu pengetahuan ke dalam sungai Dajlah sehingga berubah warna airnya karena tinta yang larut.
- 6) Hancurnya Baghdad sebagai pusat Dinasti Abbasiyah yang di dalamnya terdapat berbagai tempat belajar dengan fasilitas perpustakaan, hilang lenyap dibakar Hulagu.
- 7) Turunnya posisi Baghdad menjadi ibukota provinsi dengan nama Iraq al-‘Arabi
- 8) Runtuhnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan mundurnya kekuatan politik Islam.

Serangan Bangsa Mongol berdampak besar pada peradaban Islam selanjutnya. Jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan Mongol bukan saja mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari kemunduran politik dan peradaban Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dikaji kembali tentang serangan Mongol ke dunia Islam, baik latar belakang serangan Mongol maupun akibat serangan tersebut.

c. Negara-negara kristen Eropa menggerogoti wilayah Turki Usmani

Boleh dikatakan efek domino dari perang salib adalah menjadikan bangsa Eropa cepat mengadopsi peradaban Islam, terutama di bidang iptek dan seni militer sehingga dengan modifikasi persenjataan dan taktik barunya, mereka mulai menyerbu wilayah-wilayah negara Islam yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Turki Usmani, hingga hegemoni Turki Usmani menjadi macan ompong bahkan kaum barat menyebutnya the sick man, si jantan yang sakit, karena otoritas Turki Usmani hanya tinggal nama sedangkan wilayah-wilayah di Afrika dan Asia Tengah sudah menjadi jajahan Inggris, Prancis dan lainnya

d. Gerakan imperialisme barat terhadap negara-negara Islam

Sejak abad ke-19 hingga dewasa ini, bangsa Eropa mendominasi dunia, didorong oleh kebutuhan ekonomi industri terhadap bahan-bahan baku dan juga pemasarannya, kompetisi politik ekonomi satu sama lain, negara-negara Eropa bersaing menegakkan kerajaan teritorial dunia. Belanda menjajah Indonesia; Rusia mengambil Asia Dalam; Inggris mengkonsolidasi kerajaan mereka di India dan Afrika, dan mengontrol sebagian Timur Tengah, Afrika Timur, Nigeria, dan sebagian Afrika Barat. Pada permulaan abad ke-20 kekuatan Eropa hampir menguasai seluruh dunia Islam. Dengan didukung oleh pertumbuhan produksi pabrik dalam skala dan perubahan yang besar serta dengan metode komunikasi ditandai dengan ditemukannya kapal uap, kereta api, dan telegraf. Eropa telah siap untuk melakukan ekspansi perdagangan. Diiringi dengan peningkatan kekuatan angkatan bersenjata dari negara-negara besar Eropa; akibatnya negeri-negeri Islam di seantero dunia yang waktu itu tidak memiliki persenjataan lengkap dan masih hidup dalam keadaan labil karena pertikaian internal, menjadi korban empuk imperialis.

e. Israel dan Zionisme

Lahirnya Negara Israel Raya yang berdaulat pada tahun 1948 merupakan babak baru di dalam peta politik dunia, khususnya di Timur Tengah. Israel kemudian menjadi permasalahan utama selain masalah minyak bumi, keduanya kemudian menjadi dua faktor penyebab terpenting atas masuknya berbagai kepentingan dan kekuatan global di Timur Tengah. Semua itu semakin menghadirkan ketidakstabilan politik keamanan di Timur Tengah terlebih lagi ketika eksistensi dan peran Israel kemudian menjadi masalah internasional. Turunnya kekuatan-kekuatan politik dan juga militer internasional secara langsung juga menambah kompleksnya permasalahan. Penegakkan juga merupakan bagian dari rangkaian strategi Zionisme "Barat" untuk tujuan mengamankan sumber-sumber dan jalur distribusi minyak bumi, sekaligus sebagai "basis" kepentingan Barat di seluruh wilayah Arab. Sampai hari ini, ketika kita berbicara mengenai kestabilan politik di Timur Tengah, maka mau tidak mau kita juga

akan berurusan dengan keberadaan penting suatu negara kecil dengan peran besar di wilayah tersebut, Israel.

Sejak lahirnya Israel, negara-negara Arab (dunia Islam) beraliansi menentanginya dan pernah mencoba mengerahkan kekuatan militer untuk menyerang negara kecil ini, tapi selalu gagal. Bahkan sampai hari ini, energi umat Islam di dunia banyak disita oleh ulah nakal Israel.

E. Dampak Dari Runtuhnya Zaman keemasan Islam

Runtuhnya Zaman Keemasan Islam (750-1258 M) memberikan dampak yang sangat besar pada berbagai aspek dunia Islam, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran ilmu pengetahuan ke Eropa, dan perpecahan politik yang berkepanjangan.

1. Dampak pada Ilmu Pengetahuan

Zaman Keemasan Islam terkenal dengan kemajuan pesat dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, dan sastra. Namun, setelah runtuhnya zaman ini, kemajuan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran. Beberapa faktor penyebabnya adalah - Kerusakan Pusat-Pusat Ilmu Pengetahuan Penghancuran Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijakan) di Baghdad oleh bangsa Mongol pada tahun 1258 menyebabkan hilangnya banyak manuskrip penting. Hilangnya pusat-pusat pendidikan ini melemahkan penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam.- Kenaikan Konservatisme Agama Setelah runtuhnya zaman keemasan, terjadi pergeseran ke arah pemikiran agama yang lebih kaku, yang cenderung menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi. Para ulama dan penguasa lebih fokus pada studi agama, sehingga ilmu-ilmu seperti filsafat dan sains menjadi terabaikan.

Penyebaran Ilmu Pengetahuan ke Eropa Banyak karya ilmiah dari dunia Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Spanyol dan Sisilia selama abad ke-12 dan ke-13. Hal ini memungkinkan bangsa Eropa mengakses pengetahuan yang dimiliki oleh para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Al-Farabi, yang menjadi dasar bagi Renaisans Eropa. Sistem angka Arab dan konsep aljabar, misalnya, sangat memengaruhi perkembangan matematika di Eropa.

2. Dampak pada Politik

Setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah, dunia Islam terpecah menjadi banyak kerajaan dan dinasti kecil, yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan militer yang berkepanjangan. Hilangnya kepemimpinan pusat menyebabkan munculnya berbagai dinasti lokal seperti Seljuk, Fatimiyah, dan Mamluk, yang seringkali terlibat konflik satu sama lain. Hal ini membuat dunia Islam rentan terhadap serangan dari luar, seperti Perang Salib dan invasi Mongol. Konflik politik dan perang internal juga merusak jalur perdagangan, yang pada akhirnya melemahkan ekonomi dunia Islam. Akibatnya, bangsa Eropa bangkit dan menguasai perdagangan global dengan menemukan jalur laut baru menuju Asia, sehingga menggeser dominasi dunia Islam.

Relevansi bagi Dunia Islam Modern, Dari sejarah ini, kita dapat belajar bahwa stabilitas politik, dukungan terhadap inovasi intelektual, dan penerimaan terhadap ilmu pengetahuan sangat penting. Runtuhnya Zaman Keemasan Islam merupakan sebuah peringatan tentang konsekuensi dari perpecahan politik, kemunduran intelektual, dan pentingnya kolaborasi global untuk kemajuan peradaban.

3. Dampak pada Ekonomi

Periode kejayaan Islam, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-14, merupakan masa di mana dunia Islam mencapai puncak dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Namun, runtuhnya periode ini membawa dampak signifikan terhadap ekonomi dunia Islam. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kemunduran ekonomi ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, penurunan

aktivitas keilmuan menjadi salah satu dampak utama dari kemunduran Dinasti Abbasiyah. Pada masa kejayaannya, dunia Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan kontribusi besar dalam bidang matematika, kedokteran, astronomi, dan berbagai ilmu lainnya. Namun, dengan runtuhnya kekhalifahan, terjadi penurunan drastis dalam aktivitas keilmuan dan inovasi. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan ekonomi, karena inovasi dan pengetahuan adalah pendorong utama produktivitas dan kemajuan ekonomi. Kedua, penurunan infrastruktur ekonomi menjadi masalah yang signifikan. Pada masa kejayaan, infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan sistem distribusi pangan sangat berkembang dan terpelihara dengan baik. Infrastruktur ini mendukung perdagangan dan pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi. Namun, setelah runtuhnya zaman keemasan, banyak infrastruktur ini yang tidak terpelihara dengan baik, mengakibatkan penurunan produktivitas dan efisiensi ekonomi.

Selain itu, perubahan di dalam sistem pajak dan zakat juga berkontribusi terhadap kemunduran ekonomi. Pada masa kejayaan, sistem pajak dan zakat yang efektif membantu mendistribusikan kekayaan secara merata dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Namun, setelah runtuhnya kekhalifahan, sistem ini menjadi tidak teratur dan tidak efektif, menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar dan penurunan kesejahteraan masyarakat.

Perang dan konflik internal yang berkepanjangan juga menjadi faktor penting di dalam kemunduran ekonomi. Runtuhnya kekhalifahan sering kali diikuti oleh perang dan konflik yang mengganggu perdagangan dan aktivitas ekonomi lainnya. Situasi ini memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan, karena perdagangan adalah salah satu sumber utama pendapatan dan kemakmuran pada masa itu.

Terakhir, migrasi dan kehilangan tenaga ahli menjadi dampak yang tidak kalah penting. Ketidakstabilan politik dan ekonomi mendorong banyak ilmuwan, pedagang, dan pengrajin untuk bermigrasi ke wilayah lain yang lebih stabil. Kehilangan tenaga ahli ini mengakibatkan penurunan kemampuan ekonomi lokal untuk berkembang dan berinovasi.

Secara keseluruhan, runtuhnya zaman keemasan Islam membawa dampak yang luas dan mendalam terhadap ekonomi dunia Islam. Penurunan aktivitas keilmuan, penurunan infrastruktur, perubahan sistem pajak dan zakat, perang dan konflik, serta migrasi tenaga ahli adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kemunduran ekonomi ini. Memahami dampak-dampak ini penting untuk belajar dari sejarah dan menghindari kesalahan serupa di masa depan.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir ini, dapat diberi kesimpulan bahwa dalam sejarah peradabannya, mulai dari Masa Rasulullah sampai pada akhir kepemimpinan Dinasti Turki Usmani, Islam banyak mencatat tinta emas sejarah dengan kejayaan dan keberhasilan yang diraihinya. Mulai dari sistem pemerintahan, ekonomi, budaya, dan yang paling luar biasa adalah pencapaian dalam intelektualnya. Pencapaian ini tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Sumbangsih besar Islam dalam ilmu pengetahuan mengantarkan Negara Islam mencapai puncak kejayaannya dengan melahirkan tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia, mulai dari kalangan Ulama', Filsuf, dan Sufi. Namun kejayaan tersebut harus sirna, dikarenakan kelemahan Islam sendiri. Dari beberapa faktor yang menyebabkan kelemahan Islam sebagian besar dikarenakan perpecahan yang terjadi dikalangan umat Islam dan kemerosotan moral para pemimpin. Selain itu terjadinya stagnasi dalam ilmu pengetahuan membuat Islam kalah saing dengan Negara Barat.

Dunia Islam pernah mengalami pasang surut, pernah berjaya dan menaklukkan dunia dengan perdaban dan kebudayaan Islami, namun ketika pola hidup para pejabat negara dan

rakyatnya tidak mencerminkan nilai-nilai al Qur'an, maka saat itulah Islam mengalami kehancuran dari dalam, walau pun tidak diserbu oleh musuh, maka dunia Islam sudah hancur dan kalah. Walaupun dunia islam ada dalam cengekeraan budaya kafir, itu tidak serta merta dapat menghancurkan Islam, karena esensi Islam adalah al qur'an, sedangkan al qur'an akan selalu dijaga oleh Allah swt. Melalui kecerdasan para hufadz. Atau dengan kata lain, walaupun dunia Islam hancur, tetapi Islam akan tetap hidup sampai akhir jaman. . Kejayaan dunia Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw bisa kembali ditegakkan sampai akhir jaman jika seluruh komponen ummat Islam meneladani sikap dan etika politik Rasulullah sebagaimana tertuang dalam piagam Madinah dan menjadikan al Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup. Kejayaan dunia Islam hanya akan menjadi kisah masalalu dan sekedar menjadi impian di siang bolong jika seluruh komponen umat Islam sedunia tidak mempunyai persamaan misi dan visi li-I'laa-ikalimatillah. Para ulama, pakar pendidikan, pejabat dan penegak hukum serta da'i dan pelajar harus menjadi pelopor utama kebangkitan dunia islam dengan membentuk kepribadian islami dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi, *Al Mujtama' al Islami*, Maktabah al Nahdhoh al Misriyah, 1958. Mohammad Baharun, *Islam Realitas Islam Idealitas*, Jakarta, Gema Insani, 2012. Shafiyu al Rahman Mubarakfuri, *Al Rahiq al Makhtum*, Kairo, Dar al Wafa', 2010. Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- Amali, M., Miranti, A., & Syihab, M. (2022). Dampak Kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap Dunia Islam. *Jurnal Elhekam*, 1(1), 45-60.
- Fathiha, Nuril. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/38076>.
- Fauzi, M., & Jannah, S. A. (2021). Peradaban Islam; Kejayaan dan Kemundurannya. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 6(2), 1-26.
- Ismail Al Faruqi dkk, *Atlas Budaya Islam*, Bandung, Mizan, 2003.
- Jalil, Abdul. (2013). Runtuhnya Dunia Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an UNJ*. Diakses dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4457>.
- Yunus, M. (2023). Membaca Dinamika Ekonomi di Zaman Keemasan Islam: Refleksi dan Relevansi Sejarah. *Jurnal Hamfara*, 1(2), 118-123.